

NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM NOVEL *CINTA DI KOTA SERAMBI* KARYA IRZEN HAWER

Oleh:

Nadya Yolanda¹, Erizal Gani², Hamidin³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: yolandan@gmail.com

ABSTRACT

*This study aimed to describe the values of Minangkabau culture in the novel *Cinta di Kota Serambi* of Irzen Hawer work, which includes the value system of kinship between people and the value of human relationships. This research is a qualitative research with descriptive method that is content analysis. Sources of this study is novel *Cinta di Kota Serambi* of Hawer Irzen work. Data was collected through the steps: (1) read and understand the novel, (2) marking the Minangkabau cultural values are reflected in the novel, (3) inventory data, and (4) to classify the data. Based on the results of this study revealed that (1) the value of kinship systems are discussed in the novel is found in only three of the eight types of kinship, *ibu jo anak* relationship, *bapak jo anak* and *mamak jo kamanakan*. Kinship already well established between *ibu jo anak* and *bapak jo anak*, but the relationship *mamak jo kamanakan* looks bad relationships, quarrels and disputes, (2) the value of relationships among humans in the novel is discussed among peers, students with teachers, between cousins, and landlady with men.*

Kata kunci: nilai budaya, budaya Minangkabau, novel *Cinta di Kota Serambi*

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan seni yang mempersoalkan kehidupan, sedangkan kehidupan itu sendiri amat luas. Suatu hasil karya baru dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasanya baik dan indah, dan susunan beserta isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum dihati pembacanya.

Sastra ialah karya tulis yang jika dibandingkan dengan karya tulis yang lain memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartisikan, serta keindahan dalam isi dan ungkapannya. Menurut Semi (1988:26) suatu karya seni yang dirasakan indah oleh pengarang sewaktu ia berusia muda mungkin menjadi tidak indah lagi manakala karya seni itu dinikmatinya setelah ia berusia lanjut dengan pengalaman yang luas.

Jenis karya sastra yang terkenal adalah novel. Novel bersinonim dengan fiksi yang berarti cerita rekaan. Istilah novel di Indonesia dikenal setelah kemerdekaan yaitu setelah sastrawan Indonesia banyak beralih kepada bacaan-bacaan berbahasa Inggris (Semi, 1988:32). Novel perpaduan imajinasi pengarang dengan kenyataan yang diwujudkan dalam bentuk prosa fiktif. Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:6) novel adalah sebuah cerita yang memuat beberapa

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

kesatuan persoalan disertai dengan faktor penyebab dan akibatnya. Persoalan kehidupan yang diangkat seperti kesedihan, kegembiraan, pengkhianatan, kejujuran, dan permasalahan kemanusiaan lainnya.

Pada sebuah novel biasanya banyak mengandung nilai-nilai kemanusiaan, terutama nilai-nilai religius, nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai budaya. Salah satu nilai budaya pada novel adalah nilai-nilai budaya Minangkabau. Masyarakat Minangkabau memiliki kebudayaan yang sangat kuat. Masyarakat, sastra, dan kebudayaan merupakan suatu jalinan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Kebudayaan juga merupakan hasil karya yang bersifat kreatif dan dinamis. Kreatif berarti memiliki daya cipta dan dinamis berarti berubah-ubah. Perubahan kebudayaan merupakan akibat dari perkembangan zaman. Keanekaragaman suku dan kebudayaan bangsa Indonesia mengakibatkan perbedaan budaya, adat istiadat, dan tradisi. Keanekaragaman inilah yang mengokohkan masyarakat Indonesia.

Kebudayaan daerah memiliki arti dan fungsi tersendiri bagi masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Apabila kebudayaan daerah hilang atau tergeser oleh kebudayaan bangsa lain maka hilang pula identitas atau ciri khas masyarakat tersebut. Untuk menjaga agar kebudayaan itu tidak hilang dan dapat tumbuh serta berkembang dengan baik maka perlu dilakukan usaha untuk melestarikannya.

Seiring dengan perkembangan zaman berbagai macam bentuk kemajuan telah mempengaruhi aspek budaya orang Minangkabau. Banyak masyarakat yang melupakan nilai-nilai budaya yang ada, salah satunya mamak yang tidak lagi membimbing kemenakan bahkan lebih cenderung tidak acuh kepada kemenakannya sendiri dan sebaliknya. Kemenakan bahkan tidak tahu siapa mamaknya karna ibunya yang menikah dengan lelaki diluar Minangkabau. Laki-laki di Minangkabau tidak hanya berperan sebagai bapak bagi anaknya, tetapi juga harus membimbing anak dari saudara perempuannya (kemenakan).

Menurut Bertens (2011: 149) nilai adalah sesuatu yang diiyakan atau diaminikan. Nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Singkatnya nilai adalah sesuatu yang baik. Nilai selalu berkaitan dengan penilaian seseorang.

Nilai merupakan sesuatu yang baik dan selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral), religius (nilai agama), (Setiadi, dkk. 2007: 31). Budaya menurut Tylor dalam (Setiadi dkk, 2007:27), adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (1988:7) nilai budaya mencakup: (a) Sistem religi/keagamaan, (b) sistem kekerabatan dan organisasi kemasyarakatan, (c) sistem pengetahuan, (d) bahasa yang dipergunakan, (e) sistem kesenian, (f) sistem mata pencaharian hidup, (g) teknologi dan peralatan hidup yang dipergunakan.

Dari tujuh nilai budaya, peneliti hanya mengkaji sistem kekerabatan dan organisasi kemasyarakatan. Alasan penelitian mengkaji nilai budaya ini karena sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Minangkabau adalah sistem kekerabatan berdasarkan garis keturunan ibu (matrilineal). Sistem kekerabatan di Minangkabau dengan berbagai aspek dan implementasinya bertolak dari sistem matrilineal yang berlaku dalam Minangkabau yang tersusun menurut garis keturunan ibu yang menjadi puncak garis keturunan di dalam rumah gadang.

Nilai-nilai budaya dipandang berharga bagi kehidupan manusia. Budaya Minangkabau adalah budaya suatu masyarakat yang mempunyai identitas tersendiri, baik dalam sistem sosial ataupun pandangan masyarakat. Kehidupan masyarakat Minangkabau sangat berpegang teguh kepada ajaran adat dan nilai-nilai agama. Mereka berprinsip adat dan agama merupakan dua hal yang harus di pegang teguh serta dijunjung tinggi.

Semenjak agama Islam menjadi agama masyarakat Minangkabau, adatnya mengandung ajaran-ajaran yang bersamaan dalam bidang sosial. Hakimy (1988:17) menyatakan bahwa adat Minangkabau mengandung ajaran pokok:

- a. Aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Khaliqnya.
- b. Aturan yang mengatur tentang hubungan antara sesama manusia.
- c. Aturan yang mengatur tentang membina persatuan.
- d. Aturan tentang memegang teguh prinsip musyawarah/mufakat.

Dalam hubungan manusia dengan sesama ini ada aturan yang secara tajam yang membedakan manusia dengan hewan dalam tingkah laku dan perbuatan. Adat mengatur tentang hal-hal yang lebih besar dan lebih luas. Seperti mengatur tentang pentingnya hubungan manusia dengan manusia, baik cara perorangan maupun cara bermasyarakat dan berbangsa dengan mendasarkan hubungan tersebut pada ketentuan adat. Seperti dikisahkan *nan elok dek awak katuju dek urang, nan kuriak iyolah kundi, nan merah iyolah sago, nan baiek iyolah budi, nan indah iyolah baso*. (yang elok untuk kita orang lain suka, yang kuriak ialah kundi, yang merah ialah sago, yang baik ialah budi, yang indah ialah bahasa).

Adat Minangkabau mengatur tentang hal-hal yang lebih besar dan lebih luas. Budaya Minangkabau mengatur tentang pentingnya hubungan manusia dengan sesama. Adat Minangkabau mengatur tata kehidupan masyarakat, baik secara perorangan maupun secara bersama dalam setiap tingkah laku dan perbuatan dalam pergaulan. Hal ini berdasarkan kepada budi pekerti yang baik dan mulia. Sehingga setiap pribadi itu mampu merasakan ke dalam dirinya apa yang dirasakan orang lain.

Kekerabatan merupakan perihal yang berhubungan dengan pertalian keluarga antara seseorang di Minangkabau yang membentuk suatu kesatuan atau kelompok. Sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Minangkabau adalah kekerabatan matrilineal (menurut garis keturunan ibu). Garis keturunan matrilineal ini menempatkan perkawinan menjadi persoalan dalam urusan kekerabatan, mulai dari mencari pasangan hidup, membuat persetujuan/perjanjian dalam pertunangan dan perkawinan sampai pada urusan akad nikah.

Menurut alam pikiran orang Minangkabau, perkawinan yang ideal adalah perkawinan antara keluarga dekat, seperti perkawinan antara anak dan kemenakan, perkawinan demikian lazim disebut sebagai *pulang ka mamak* atau *pulang kabako* (Navis, 1986:194). Perkawinan di Minangkabau bersifat eksogami, yang berarti jika perkawinan itu melahirkan keturunan, maka anak tersebut akan menjadi keluarga ibunya. Kedua belah pihak atau salah satu pihak dari yang menikah itu telah lebur ke dalam kaum kerabat pasangannya.

Dalam sistem kekerabatan yang berlaku di Minangkabau, hubungan kekerabatan itu terdiri dari bermacam-macam (Murad, dkk. 2011:15), di antaranya: (1) *Ibu jo anak*, (2) *Bapak jo anak*, (3) *Mamak jo kamanakan*, (4) *Sumando jo pasumandan*, (5) *Minantu jo mintuo*, (6) *Induak bako jo anak pisang*, (7) *Ipa jo bisan*, dan (8) *Pambaeen*.

Yang menjadi inti dari sistem kekerabatan ini adalah perkawinan. Perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan seorang perempuan dalam masyarakat Minangkabau dengan sistem matrilineal, merupakan urusan bersama kerabat kaum. perkawinan diluar batas suatu lingkungan tertentu disebut dengan istilah eksogami (Amir, 2007: 10).

Menurut struktur masyarakat Minangkabau setiap orang adalah warga kaum dan anggota sukunya. Walaupun sudah melakukan perkawinan. Anak yang lahir dari perkawinan menjadi anggota kaum isterinya. Suami tidak memegang kekuasaan atas anak dan isterinya.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: (1) mendeskripsikan nilai sistem kekerabatan yang terdapat dalam novel *Cinta di Kota Serambi* karya Irzen Hawer, (2) mendeskripsikan nilai hubungan antar sesama manusia dalam novel *Cinta di Kota Serambi* karya Irzen Hawer

B. Metode Penelitian

Menurut Moleong (2007:6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata

dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode yang digunakan untuk mencapai masalah yang diteliti adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek, suatu pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel (Aminuddin, 1990:16).

Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang berisi nilai budaya Minangkabau mengenai nilai sistem kekerabatan dan nilai hubungan antar sesama manusia. Sumber data adalah novel *Cinta di Kota Serambi* karya Irzen Hawer, cetakan pertama 2010 diterbitkan oleh Kuflet Publishing Padangpanjang.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yang utama adalah peneliti sendiri. Selain itu, peneliti dibantu dengan referensi yang relevan yang berhubungan dengan novel dan nilai-nilai budaya Minangkabau serta format inventarisasi data. Format ini berguna untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan peristiwa dan perilaku tokoh dalam novel yang memperlihatkan adanya nilai-nilai budaya Minangkabau.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara: (1) membaca dan memahami novel, (2) menginventarisasi data. Moleong (2007:338) menyatakan bahwa teknik uraian rinci menuntut agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraian tersebut dilakukan setelah dan secermat mungkin. Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah: (1) mendeskripsikan data, (2) menganalisis data dengan menampilkan bukti-bukti, (3) menginterpretasikan data, dan (4) membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat terungkap bahwa nilai-nilai budaya Minangkabau yang terdapat dalam novel *Cinta di Kota Serambi* karya Irzen Hawer yaitu nilai sistem kekerabatan dan nilai hubungan antarsesama manusia. Dapat dideskripsikan melalui kutipan berikut ini.

1. Nilai Sistem Kekerabatan

a. Hubungan antara Ibu jo Anak

Berdasarkan garis keturunan matrilineal hubungan kekerabatan yang paling dekat adalah hubungan ibu dengan anak. Baik anak laki-laki maupun anak perempuan cenderung lebih dekat dengan orang tua perempuan dari pada orang tua laki-laki.

"Apa kamu kurang sehat, Asma?" Tanya Uminya menghentikan kegiatannya.
"Nggak juga, Umi, cuma selera Asma patah, perut Asma tidak mau makan." "Apa kau datang bulan lagi?" Tanya umi pelan penuh selidik pada anak gadis kesayangannya ini. Asma kembali menggeleng. (CDKS, halaman 89)

Kutipan di atas menggambarkan hubungan ibu dengan anaknya sangat baik. Umi sangat perhatian pada Asma, dia khawatir ada apa-apa dengan anak gadisnya. Umi melihat agak lain terhadap Asma, Asma hanya menjawab dengan gelengan kepala.

Dalam kehidupan di Minangkabau, peranan seorang perempuan dapat dikatakan banyak. Ibu sebagai *bundo kanduang*, ibu sebagai *limpapeh rumah nan gadang*, dan ibu sebagai *amban puruak*. Selain itu saudara perempuan dari ibu juga dipanggil dengan sebutan ibu atau lebih tepatnya *mande*. *Mande tuo* (*Mak Tuo*) untuk sebutan kakak dari ibu dan *mande ketek* (*Mak etek*) untuk sebutan adik dari ibu. Tradisi orang Minangkabau yang suka merantau juga menjadikan seseorang memiliki ibu di daerah rantaunya, yang biasa dipanggil *mande angkek*.

Dalam novel ini, terdapat hubungan antara anak dengan *mande tuo* (*Mak Tuo*). Hubungan ini termasuk kekerabatan antara *ibu jo anak*.

Bila kata-kata Mak Tuo tadi dilafazkan dengan intonasi yang pelan, dengan suara rendah, wajah yang manis, ramah, akrab, semuanya adalah positif, penuh perhatian, peringatan dan didikan, senang hati mendengarnya. Tapi Mak Tuoku itu

menyemburkan kata-katanya dengan pedas. Dengan nada ketus, berceloteh nyinyir, dengan suara cepat merepet-repet. (CDKS, halaman 28-29)

Adalah wajar jika orang tua marah kepada anaknya. Kutipan di atas menjelaskan bahwa Mak Tuo (kakak emak Syamsu) sering memarahi Syamsu. Orang tua marah itu karena sayang kepada anaknya.

“Kalian berbuka di sini. Kebetulan Mak Tuo membuat kolak cukup banyak. Silakan mandi ke sumur. Ujang kau pinjamkan mereka handuk dan sabun”. “Ya, cepat kalian mandi sana. Waktu tinggal sepuluh menit lagi,” sambung Pak Tuo. (CDKS, halaman 202)

Hubungan yang baik juga diperlihatkan oleh Syamsu dan Emaknya. Emak ingin tau anaknya berbuka dimana. Dia cemas kalau-kalau Syamsu belum berbuka. Itulah bentuk perhatian orang tua terhadap anaknya.

b. Hubungan *Bapak jo Anak*

Kutipan berikut memperlihatkan bahwa anak yang tidak mendengar kata orang tua, sebenarnya Kalek ingin melawan tapi karena telah dihardik dia terdiam. Hubungan Kalek dengan bapaknya memang tidak akur.

“Kau Kalek, pulang sana!” sambil menunjuk tegas ke arah rumah.

“Tapi... tapi... Yah...,” protes Kalek.

“Sudah! Tadi itu salah pengertian!”

Kalek akan bicara lagi, tapi dihardik bapaknya dengan keras sekali. (CDKS, halaman 45)

Demikian juga dengan Syamsu. Syamsu melarikan diri dari ayahnya karena kesalahan yang ia perbuat. Sekuat ayahnya berlari lebih kuat lari Syamsu. Syamsu sangat ketakutan karena ayahnya sangat marah. Orangtua marah kepada anaknya adalah bentuk perhatian agar anak tersebut tidak mengulang kesalahan lagi.

“Hei, tunggu! Ke mana kau lari?” sorak ayahku. Aku tidak peduli, yang jelas aku menyelamatkan diri. Ayahku karena sudah begitu payah mencariku, dan terakhir dia dapat keterangan dari Mak Tuoku bahwa aku baru beranjak dari sana, dan diperkirakan aku belum jauh. (CDKS, halaman 118)

Hubungan yang buruk terlihat pada hubungan bapak dan anak, Mak Menan dan anak-anaknya. Mak Menan adalah seorang bapak sekaligus mamak yang kasar dan sering memukul anaknya.

Semua orang juga tahu di kampung ini. Mak Menan mudah mendaratkan tangan terutama pada keempat anaknya yang laki-laki. Dan semua orang tahu anaknya dibesarkannya dengan terjangan, tamparan, dan pukulan tiap hari. Orang-orang sangat enggan berurusan dengan dia. (CDKS, halaman 38)

c. Hubungan *Mamak jo Kamanakan*

Seorang laki-laki di Minangkabau melaksanakan dua fungsi. Di satu pihak dia adalah sebagai ayah dari anak-anaknya sedangkan di pihak lain dia adalah pula seorang mamak dari kemenakan. Hubungan antara mamak berfungsi sebagai pendidik dan pembimbing kemenakan.

Syamsudin kecil lahir langsung yatim. Kebun yang luas, kebun kacang tanah diambil alih oleh Mak Menan, Mamak Syamsudin. Boleh dikatakan seluruh warisan tanah, sawah bertumpak-tumpak, ladang yang luas dikuasai Mak Menan. Awalnya Mak Menan sebagai mamak berfungsi sudah baik, mamak di Minangkabau menjaga harta pusaka, melindungi dan mendidik kemenakan. Syamsudin satu-satunya kemenakan dibesarkan dan dididik dengan pengawasan Mak Menan. (CDKS, halaman 33)

Pada awalnya hubungan Syamsudin dengan mamaknya sangat baik. Mak Menan telah berfungsi sebagai mamak di Minangkabau. Ia menjaga harta pusaka serta melindungi, mendidik dan mengawasi kemenakan satu-satunya. Syamsudin yang telah yatim sangat patuh kepada mamaknya. Dapat dibuktikan pada kutipan di atas.

“Bukankah kita punya harta, punya sawah, punya ladang, Mak?” Syamsudin langsung menjawab, langsung ke pokok persoalan, melihat keketusan sikap Mamaknya.

“Apa? Sawah ladang kata kau? Sudah berapa harta kau tandaskan selama ini untuk sekolah kau? Anakku saja tidak ada yang sekolah setinggi kau. Sadarlah hei Buyung. Berkacalah siapa diri awak!” Wajah Mak Menan memerah. Marah sekali agaknya dia. (CDKS, halaman 36)

Perubahan sikap Mak Menan terlihat ketika Syamsu meminta biaya untuk kuliah. Mak Menan murka melihat kemenakannya berani menjawab perkataannya. Pada intinya Mak Menan tidak punya uang untuk membiayai kuliah kemenakannya, uang yang diperoleh dari hasil menggarap sawah telah habis untuk berjudi.

Lambat laun Mak Menan secara berangsur-angsur menghabiskan harta pusaka, dengan menjual dan menggadaikan sawah dan ladang sesuka hatinya. Pengetahuan ini secara berangsur-angsur pula sesuai dengan usia Syamsudin. Syamsudin mulai mengetahuinya. (CDKS, halaman 39)

Syamsudin telah menyadari bahwa semua harta pusaka ibunya yang dijaga oleh mamaknya telah habis. Ia sadar bahwa keinginannya untuk kuliah harus dipendam. Mak Menan telah kalap mata karena harta. Harta yang seharusnya dijaga, telah dihabiskan dan dijual oleh mamaknya sendiri. Hal ini terlihat pada kutipan di atas.

2. Nilai Hubungan antara Sesama Manusia

a. Hubungan antara induk semang dengan anak buah

Hubungan baik sangat terlihat pada induk semang dengan anak buah. Tek Janah adalah induk semang Syamsu. Syamsu diajak jualan *pinukuik* oleh Tek Janah. Tek Janah sangat perhatian pada anak buahnya, terutama Syamsu. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Syam, untuk pertama jualan ini kau cukup membawa seratus buah dulu. Nanti kalau kau telah memiliki langganan bisa ditingkatkan,” kata Tek Janah sambil mengisi panci untukku. Sementara Peri, Bram, dan Pele sudah berangkat duluan. Pele berjualan ke arah Tanah Hitam dan Bancah Laweh. (CDKS, halaman 163)

Tek Janah tidak hanya sebagai induk semang bagi para anak buahnya. Tek Janah menganggap anak buahnya itu sebagai anaknya sendiri. Tek Janah banyak mengajarkan kebaikan-kebaikan, salah satunya menabung. Syam dan kawan-kawan menabung dengan Tek Janah. Uang hasil penjualan *pinukuik* disisihkan untuk ditabung.

“Ini bagian kau. Berapa kau menabung, Syam? Anak-anak semuanya menabung. Ya, supaya uang yang didapat tidak habis semuanya. Uang keuntunganmu ini nanti bisa membantu Emak kau untuk meringankan belanjanya,” kata Tek Janah menyerahkan setumpuk uang kepadaku. (CDKS, halaman 164)

b. Hubungan antara Guru dengan Murid

Hubungan yang terjalin antara guru dan murid terlihat pada kutipan berikut ini.

“Syam, sekarang giliran kau jualan. Jumlahnya 200 buah. Harganya 200 rupiah sebungkus,” lalu Bu Ema menyerahkan sekantong plastik kacang tojin padaku. Aku menerima tugas ini. Tugas yang tahun-tahun ke depannya mengantarkanku pada prinsip ekonomi kapitalis “*Time is Money*”. (CDKS, halaman 148)

Bu Ema tidak hanya mengajarkan ilmu pendidikan kepada muridnya, tapi juga memberikan pengalaman. Setiap hari para siswa bergantian untuk berjualan kacang tojin ketika jam istirahat. Bu Ema tidak hanya menganggap mereka sebagai muridnya, tetapi Bu Ema sudah menganggap mereka seperti anaknya sendiri. Mengajarkan hal yang baik terhadap anaknya agar mampu berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain.

c. Hubungan antara Sepupu

Syamsu mempunyai sepupu bernama Lukman alias Pele. Pele lah yang ikut andil dalam perubahan kehidupan Syamsu. Hubungan Syamsu dengan sepupunya sangat baik, mereka berdua kelihatan sangat akrab.

“Berapa kau dapat uang tiap pagi itu?” tanyaku. “Kadang-kadang tiga ribu, kadang pula empat ribu. Lumayanlah menjelang kita sekolah. Kita jualan mulai subuh sampai pukul tujuh. Kau lihat Si Acin, dia sudah mulai pula jualan pisang goreng sama Tek Haji,” kata Lukman alias Pele sambil melihat-lihat ke langit. (CDKS, halaman 138)

Kutipan di atas menyatakan bahwa Pele ingin mengajak Syamsu untuk berjualan *pinukuik* dengannya. Pele iba melihat Syamsu yang sering kekurangan uang jajan. Oleh karena itu, ia ingin mengajak sepupunya itu untuk mencari uang dengan keringat sendiri, dan Syamsu menyetujuinya.

“Tidak berapa lama lagi puasa akan datang. Mau kau jual roti tawar, Syam? Kita jualan tiap sore saja di depan toko Swing. Pabrik roti tawar itu di situ letaknya. Di situ tempat berhentinya bus-bus yang datang dari Padang menuju Batusangkar.”

“Tidak apa, aku mau. Tapi bagaimana caranya?” jawabku. (CDKS, halaman 170)

Sekali lagi, Pele juga mengajak Syamsu berjualan roti tawar ketika bulan puasa datang. Namun kali ini jualannya sore, menjelang berbuka puasa dan lagi-lagi Syamsu menurut saja ajakan sepupunya itu.

d. Hubungan antara Teman Sebaya

Aku sering menolongnya membuatkan gambar, kerajinan tangan, mengerjakan PR dengan imbalan uang. Uang bagi Daus telah luas maknanya. Uang bisa mengatur segalanya.

“Syam, kau tolong aku besok!” pinta Daus padaku.

“Bagaimana bisa aku menolongmu? Nanti ketahuan Bu Guru!” jawabku. (CDKS, halaman 129)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Syamsu sering membantu temannya dengan imbalan uang. Membantu seseorang dengan imbalan itu tidaklah baik, sebaiknya menolong orang haruslah dengan ikhlas. Di sini terlihat adanya hubungan saling tolong menolong antarsesama teman sebaya.

“Syam, tolong kau buatku gambar pohon. Aku tidak bisa-bisa membuatnya,” kata Minah pelan padaku. “Mana buku gambarnya?” tanyaku. “Di rumah,” jawabnya singkat. Aku berpikir sejenak. “Besok pagilah. Menjelang aku berjualan, ya.” Jawabku. (CDKS, halaman 166)

Tidak hanya dengan teman laki-laki, Syamsu juga berhubungan baik dengan teman perempuannya, salah satunya Minah. Kutipan di atas menyatakan bahwa Syamsu ingin membantu Minah membuatkan gambar pohon, karena Minah tidak bisa menggambar.

3. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki satu materi pembelajaran yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Salah satu materi pembelajaran sastra adalah novel. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA kelas XI semester I Standar Kompetensi (SK) yang ke tujuh, yaitu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan, Kompetensi Dasar (KD) yang kedua, yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Unsur intrinsik meliputi penokohan, latar, alur, tema dan amanat, sedangkan untuk unsur ekstrinsik adalah nilai-nilai budaya. Indikator yang harus dicapai adalah (a) siswa mampu menjelaskan unsur intrinsik novel yang meliputi penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, serta tema dan amanat dalam sinopsis novel yang telah dibagikan, (b) siswa mampu menemukan nilai budaya yang terdapat dalam sinopsis novel yang telah dibagikan.

Berdasarkan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator tersebut dapat dilihat bahwa penelitian tentang nilai budaya Minangkabau dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra.

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Berdasarkan data penelitian terhadap nilai-nilai budaya Minangkabau yang tergambar dalam novel *Cinta di Kota Serambi* (CDKS) yang ditulis oleh Irzen Hawer dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, nilai-nilai budaya Minangkabau dari segi sistem kekerabatan dapat dilihat dari hubungan antara tokoh satu dengan tokoh yang lainnya. Hubungan yang baik terjalin antara sesama anggota keluarga, seperti ibu dan anak dan bapak dan anak. Hubungan yang tidak baik terlihat pada hubungan kekerabatan antara mamak dengan kemenakan. Perselisihan, pertengkaran, perebutan harta warisan membuat hubungan tidak harmonis.

Kedua, hubungan antar sesama manusia tergambar pada hubungan antara induk semang dan anak buahnya, mereka terlihat sangat akrab dan terjalin dengan baik. Pelajaran yang selalu diberikan oleh induk semang sangat berarti dan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menyarankan kepada masyarakat Minangkabau, para generasi muda, mahasiswa dan pelajar agar lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap karya sastra yang berbau Minangkabau. Selain itu, penulis juga menyarankan kepada generasi muda, terutama pelajar dan mahasiswa agar selalu memberikan perhatian terhadap nilai-nilai budaya Minangkabau karena dalam novel ini nilai-nilai budaya tersebut berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, mengingat banyaknya generasi muda saat ini yang mengalami kemerosotan budaya. Untuk itu diperlukan pengkajian yang kompleks bukan dari satu sudut pandang saja.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Erizal Gani, M.Pd. dan pembimbing II Drs. Hamidin Dt. RE, M.A.

Daftar Rujukan

- Amir, M.S. 2007. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Bertens, K. 2011. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hakimy, Idrus. 1988. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: Rosda Karya.
- Koentjaraningrat. 1988. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Pjambatan.
- Muhardi dan Hasanuddin. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Murad, dkk. 2011. "Budaya Alam Minangkabau" (*Bahan Ajar*). Padang: Musyawarah Guru Mata Pelajaran BAM.
- Navis, A.A. 1986. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Setiadi, Elly M, dkk. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.